

Inovasi Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini Dalam Merdeka Belajar Di Era Society 5.0

Learning Innovations For Early Children In The Independence Of Learning In The Era Of Society 5.0

Shofiyatuz Zahroh¹, Rif'atul Anita², Milla Ahmadia Apologia²

Universitas NU Sidoarjo, Sidoarjo

email : zahroh418.piaud@unusida.ac.id

Article History:

Received: Desember 31, 2023

Accepted: Januari 18, 2024

Published: Februari 29, 2024

Keywords: *early childhood, era society 5.0, learning innovation, freedom to learn*

Abstract: *The independent curriculum is the curriculum that is considered the most humanistic among the previous curricula. The birth of the independent curriculum is adapted to current developments which have entered the era of society 5.0, where technology is very closely linked to the lives of every individual at any age, from birth to the elderly. Therefore, the learning process must also undergo changes, by innovating each lesson. Based on this, it requires every educational institution to develop the potential of each human resource. Therefore, the aim of this community service is to facilitate early childhood educators throughout the world to develop their potential in making innovations in learning according to children's current needs. The final result of this PkM is that all educators in the early childhood education unit receive information or curriculum updates, and are able to innovate the independent curriculum in accordance with the culture of their respective school environments.*

Abstrak . Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang dianggap paling humanis diantara kurikulum – kurikulum sebelumnya. Lahirnya kurikulum merdeka disesuaikan dengan perkembangan zaman yang sudah memasuki era society 5.0, dimana teknologi sudah sangat lekat dengan kehidupan setiap individu di kalangan usia, mulai dari lahir hingga lansia. Maka dari itu, proses pembelajaran juga harus mengalami perubahan, dengan cara melakukan inovasi pada setiap pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut menuntut setiap lembaga pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing SDM. Maka dari itu, tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah ingin memfasilitasi para pendidik anak usia dini yang berada di seluruh dunia untuk mengembangkan potensinya di dalam melakukan inovasi dalam pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak saat ini. Hasil akhir dari PkM ini adalah seluruh pendidik di lingkup satuan pendidikan anak usia dini mendapatkan informasi atau update kurikulum, serta mampu melakukan inovasi terhadap kurikulum merdeka sesuai dengan budaya di lingkungan sekolah masing-masing.

Kata Kunci: *anak usia dini, era society 5.0, inovasi pembelajaran, merdeka belajar*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman memaksa masyarakat untuk ikut serta di dalam seleksi alam. Mereka yang mampu menyesuaikan diri akan bertahan dengan baik, dan yang tidak mampu akan tereliminasi dengan sendirinya. Indonesia saat ini berada di peringkat nomor dua (2) dari bawah diantara 72 negara berkembang di dunia dalam bidang pendidikan (Luluk Machnunah, seminar nasional PIAUD UNUSIDA, 2023). Data ini membuktikan bahwa negara Indonesia kurang

* Shofiyatuz Zahroh , zahroh418.piaud@unusida.ac.id

memperhatikan pendidikan, terutama pendidikan bagi anak usia dini. Pendidikan secara umum merupakan sarana untuk mengembangkan *skill* atau potensi yang terdapat di dalam diri setiap individu melalui proses pembelajaran¹. Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Maria Montessori bahwa setiap manusia lahir dengan membawa pola-pola psikis dan dorongan yang kuat. Lingkungan akan membantu individu untuk membentuk pola-pola psikis tersebut dengan pemberian stimulus yang tepat². Salah satu metode yang tepat untuk mengembangkan pola psikis yang dimaksud oleh Montessori adalah melalui pendidikan.

Pendidikan bagi anak usia dini sangat penting untuk diperhatikan, karena anak yang mengikuti program PAUD akan berbeda dengan anak yang tidak mengikuti program PAUD³. Hal ini karena stimulus yang diterima oleh anak akan lebih terarah ketika ia berada di Lembaga pendidikan anak usia dini. Anak akan menjadi lebih mandiri karena dapat mengembangkan berbagai potesinya secara bebas namun tetap dalam keteraturan sesuai dengan tahap perkembangan yang dilalui oleh anak. Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional anak usia dini adalah mereka yang sejak dilahirkan hingga berusia 6 tahun⁴. Pada masa-masa inilah anak usia dini disebut sebagai masa emas (*the golden age*), karena anak akan mudah menyerap pembelajaran dengan optimal yang akan memudahkan anak untuk menempuh perkembangan selanjutnya⁵. Setiap perkembangan yang terjadi kepada anak usia dini, baik kognitif, afektif ataupun psikomotorik berlangsung sangat cepat sehingga pemberian stimulus melalui pendidikan sangat penting untuk dilakukan. Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Maria Montessori bahwa anak usia 0-6 tahun berada pada periode *sensitive* (masa peka), dimana pada masa ini suatu fungsi tertentu (kognitif, afektif ataupun psikomotorik) perlu dirangsang dengan baik agar perkembangannya tidak menimbulkan masalah terhadap tahap perkembangan berikutnya⁶.

Ada berbagai faktor yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menuju tahap berikutnya, baik faktor internal ataupun eksternal. Faktor eksternal memiliki tempat yang lebih luas di dalam mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. *Pertama* kekerasan (*violence*) tidak langsung, seperti adegan-adegan kekerasan yang terdapat di dalam film kartun. Anak usai dini yang berada dalam masa peka, sangat sensitif terhadap apa yang ia dengar dan ia lihat. Adegan-adegan kekerasan yang dipertontonkan di dalam televisi dengan mudah ia tiru dan diaplikasikan. Di satu sisi, memang sangat bagus untuk perkembangan motorik kasar anak, namun di sisi yang lain akan sangat mempengaruhi perilaku sosialnya⁷. Anak akan mengalami

¹ Siti Fadia Nurul Fitri, "Problematika Kualitas Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (May 21, 2021): 1617.

² Maemonah Ani Oktarina, "Filsafat Pendidikan Maria Montessori Dengan Teori Belajar Progresivisme Dalam Pendidikan Aud," *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 2 (2020): 69, <https://doi.org/10.22373/bunayya.v6i2.7277>.

³ Andri Kurniawan et al., *Pendidikan Anak Usia Dini*, 1st ed., vol. 1 (Padang Sumatera Barat: Global Eksekutif Teknologi, 2023), 2.

⁴ Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, 1st ed., vol. 1 (Jakarta: Prenada Media, 2020), 1.

⁵ Eem Kurniasih, "Media Digital Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar* 9, no. 2 (February 25, 2019): 88, <https://doi.org/10.15294/kreatif.v9i2.25401>.

⁶ Dinda Nur Afifah and Kuswanto Kuswanto, "Membedah Pemikiran Maria Montessori Pada Pendidikan Anak Usia Dini," *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (August 25, 2020): 61, <http://dx.doi.org/10.30651/pedagogi.v6i2.4950>.

⁷ Widyaningsih Ilham et al., "Analisis Tayangan Serial Animasi Upin Dan Ipin Dalam Perkembangan Pola Perilaku Sosial Anak Usia Dini," *JURNAL ILMIAH CAHAYA PAUD* 3, no. 2 (November 30, 2021): 36, <https://doi.org/10.33387/cp.v3i2.3633>.

hambatan di dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sebayanya karena suka mempraktekkan adegan kekerasan yang sering ia tonton dalam film Spiderman misalnya. *Kedua*, perkembangan teknologi (technology developments). Teknologi berkembang sangat cepat, bahkan diprediksi bisa menggantikan fungsi dan peran manusia yang disebut dengan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*)/AI⁸. Anak yang lahir di zaman ini yaitu terlahir di era teknologi digital seperti gadget, laptop, tablet dan lain sebagainya telah menjadikan ia ketergantungan. Sehingga, banyak kasus anak usia dini yang mengalami tantrum akibat dari penggunaannya gadget yang berlebih⁹, bahkan berakibat fatal bagi kesehatan anak¹⁰. Indonesia menempati urutan ke 4 dari negara-negara di dunia dalam hal penggunaan *smartphone* terbanyak setelah Cina, India dan Amerika Serikat¹¹. *Ketiga*, perubahan politik (*political change*). Nadiem Makarim sebagai Menteri pendidikan telah membawa Indonesia melek akan pendidikan dan teknologi melalui kurikulum merdeka. Meskipun memunculkan istilah ‘ganti menteri ganti kurikulum’¹². Perkembangan zaman dan perkembangan teknologi lah yang memaksa kurikulum berubah serta masyarakat harus mampu mengimbangnya. Seperti, proses pembelajaran yang selama ini hanya dilakukan secara langsung atau tatap muka berkat lahirnya virus corona memaksa masyarakat untuk menerima perubahan, yaitu melakukan proses pembelajaran secara daring.

Lahirnya kurikulum merdeka memaksa pendidik untuk melakukan berbagai inovasi pembelajaran sesuai dengan karakter peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga pendidik ataupun peserta didik tidak terpaku kepada Lembar Kerja Siswa (LKS) yang telah digunakan sejak mula berdirinya pendidikan anak usia dini. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Yose Indarta dkk terkait *Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0*¹³. Dimana, anak-anak tidak hanya terkurung di dalam ruangan persegi panjang untuk mendapatkan pengetahuan dan mengasah keterampilannya. Akan tetapi mereka bebas melakukannya di ruangan terbuka dan terlibat secara langsung. Dengan harapan anak memiliki keterampilan 4C yaitu *critical thinking, communication, collaboration dan creativity* untuk menghadapi permasalahan yang akan datang. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Mila Amalia tentang *Inovasi pembelajaran kurikulum merdeka belajar Di Era Society 5.0 untuk Revolusi Industri 4.0*¹⁴. Dimana, pendidik harus melakukan inovasi pembelajaran untuk dapat menyesuaikan kurikulum merdeka dengan kondisi zaman saat ini. Maka dari itu,

⁸ Fiby Nur Afiana et al., “Aplikasi Pembelajaran Anak Usia Dini Untuk Menentukan Minat Bakat Dengan Teknologi AI,” *Indonesian Journal on Software Engineering (IJSE)* 7, no. 2 (December 31, 2021): 197, <https://doi.org/10.31294/ijse.v7i2.11341>.

⁹ Anwardiani Iftaqul Janah and Raden Diana, “Dampak Negatif Gadget Pada Perilaku Agresif Anak Usia Dini,” *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 6, no. 1 (March 20, 2023): 26, [https://doi.org/10.25299/ge:jpiud.2023.vol6\(1\).9365](https://doi.org/10.25299/ge:jpiud.2023.vol6(1).9365).

¹⁰ Noor Rochmah Ida Ayu Trisno Putri, Verra Widhi Astuti, and Irfani Zuhurillah, “Penggunaan Gadget Dan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia 1 Hingga 5 Tahun,” *JURNAL KEPERAWATAN RAFLESIA* 5, no. 1 (May 21, 2023): 48, <https://doi.org/10.33088/jkr.v5i1.907>.

¹¹ Muhammad Zaini and Soenarto Soenarto, “Persepsi Orangtua terhadap Hadirnya Era Teknologi Digital di Kalangan Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (April 7, 2019): 255.

¹² Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran*, 1st ed., vol. 1 (Jakarta: Prenada Media, 2021), 38–39.

¹³ Yose Indarta et al., “Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5.0,” *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 2 (March 28, 2022): 3011–24, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>.

¹⁴ Mila Amalia, “Inovasi pembelajaran kurikulum merdeka belajar Di Era Society 5.0 untuk Revolusi Industri 4.0,” *SEMINAR NASIONAL SOSIAL, SAINS, PENDIDIKAN, HUMANIORA (SENASSDRA)* 1, no. 1 (July 29, 2022): 1–6.

kualifikasi pendidik harus diperhatikan. Karena tidak semua individu mampu menjadi pendidik anak usia dini yang harus selalu mengikuti situasi dan kondisi sosial yang selalu berubah, serta kondisi perkembangan anak yang berubah sesuai kondisi zaman. Seperti anak yang lahir sebelum tahun 2000 akan berbeda dengan anak yang lahir setelah tahun 2000 yang disebut sebagai generasi Z dan generasi *alpha*. Keduanya memiliki ciri, dan karakter yang berbeda karena dipengaruhi oleh perkembangan zaman, terutama teknologi. Sehingga pendidik anak usia dini harus melakukan inovasi pembelajaran sesuai dengan kondisi zaman. Kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada pendidik untuk menyerap kurikulum sebelum disampaikan kepada peserta didik, disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Melihat hal ini, Prodi PIAUD UNUSIDA berinisiatif untuk memberikan kontribusi melalui webinar series yang akan dilakukan 2 kali dalam 1 tahun. Pengabdian masyarakat ini diawali dengan tema *Inovasi Pembelajaran Guru PAUD di Era Merdeka Mengajar*. Kegiatan PkM ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pendidik dan calon pendidik anak usia dini didalam melakukan inovasi pembelajaran, baik di dalam penggunaan metode, media ataupun tema-tema pembelajaran. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi wawasan terhadap pendidik dan calon pendidik anak usia dini tentang pentingnya melakukan inovasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas lulusan.

METODE

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usi Dini (PIAUD) yang berada dibawah naungan Universitas NU Sidoarjo memiliki program PkM yang dikams dalam bentuk Webinar Series, dengan tema-tema yang telah disesuaikan dengan kebutuhan dunia pendidikan anak usia dini saat ini. Sehingga subyek kegiatan ini adalah seluruh pendidik anak usia dini yang ada di Sidoarjo khususnya dan di Jawa Timur pada umumnya. Kegiatan ini dilaksanakan dua kali dalam satu tahun, serta dilaksanakan secara online. Sehingga kegiatan ini bernama Webinar Series. Adapun tahapan metode pelaksanaan kegiatan dibagi dalam tiga tahapan meliputi: persiapan, pelaksanaan kegiatan, dan pascakegiatan. Berikut dipaparkan mengenai langkah-langkah pelaksanaan kegiatan:

1. Persiapan
 - a. Penentuan tema PkM
 - b. Penyusunan proposal PkM
 - c. Penentuan pemateri PkM
 - d. Penyiapan sarana dan prasarana PkM.
2. Pelaksanaan Kegiatan
 - a. Persiapan acara oleh panitia
 - b. Sambutan oleh Keynote Speaker
 - 1) Rektor UNUSIDA
 - 2) Ketua PC Muslimat Sidoarjo
 - 3) Kaprodi PIAUD UNUSIDA
 - c. Foto dan dokumentasi kegiatan PkM
 - d. Pembukaan webinar oleh moderator
 - e. Pemaparan materi oleh pemateri

- f. Diskusi
- g. Penutupan webinar
- 3. Pasca kegiatan
 - a. Persiapan kelengkapan berkas laporan PkM
 - b. Penyusunan laporan kegiatan PkM
 - c. Penyusunan draf artikel untuk publikasi di media massa
 - d. Publikasi kegiatan PkM di media massa
 - e. Penyusunan laporan akhir PkM
 - f. Publikasi ilmiah kegiatan PkM
 - g. Laporan luaran

HASIL

Berdasarkan hasil pengamatan dan pelaksanaan kegiatan webinar yang telah dilakukan, ditemukan bahwa kurikulum merdeka yang masih sangat baru belum mampu diterapkan oleh pendidik di satuan pendidikan anak usia dini. Sehingga, pendidik perlu untuk mencari referensi dan belajar lebih intens terkait kurikulum merdeka. Maka dari itu, Prodi PIAUD UNUSIDA memberikan kontribusi melalui webinar untuk meningkatkan pemahaman pendidik dan calon pendidik satuan PAUD terkait kurikulum merdeka, terutama media dan metode pembelajaran yang harus dilakukan oleh pendidik. Tema yang diangkat oleh Prodi PIAUD adalah *“Inovasi Pembelajaran Guru PAUD di Era Merdeka Mengajar”*



Gambar 1

Pendidikan Anak Usia Dini di Era Society

Seleksi alam akan terus berlangsung selama masih ada kehidupan, abad 21 yang disebut *era society* merupakan salah satu masa yang memaksa masyarakat untuk menggunakan teknologi dan jaringan internet di dalam keberlangsungan hidupnya. Baik bidang ekonomi, sosial, politik ataupun pendidikan. Sejak penyebaran virus corona yang masuk ke Indonesia pada akhir tahun 2019, memaksa pemerintah Indonesia untuk membuat kebijakan darurat Covid-19 dengan

penggunaan protocol kesehatan secara ketat, isolasi mandiri, *social and physical distancing* ¹⁵. Kondisi ini menimbulkan problematika tersendiri khususnya dalam bidang pendidikan anak usia dini. Pendidik merasa sangat kesulitan di dalam melakukan proses pembelajaran kepada anak. Sedangkan anak usia dini merupakan masa emas untuk peletakan seluruh dasar pendidikan. Sehingga proses pendidikan harus dilakukan dengan sempurna tanpa celah untuk melahirkan generasi bangsa yang unggul.

Hadirnya era society sangat menguntungkan masyarakat untuk terus melanjutkan kehidupan di masa pandemi. Beberapa aspek sangat diuntungkan dengan adanya pandemi, misalnya dalam bidang ekonomi, seperti platform e-commerce shopee, Lazada, gofood, grab food dan lain sebagainya. Pandemi meningkatkan masyarakat untuk berbelanja secara online semua kebutuhan sandang dan pangan. Dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini, proses pembelajaran masih dilangsungkan dengan menggunakan aplikasi WhatsApp, Zoom, Gmeet, Classroom dan lain sebagainya. Sehingga proses pembelajaran yang biasanya dilakukan secara tatap muka, kini beralih ke daring. Hal ini tentu memiliki dampak yang berbeda terhadap perkembangan anak. Orangtua menjadi pengganti pendidik di rumah harus mampu menstimulasi anak sesuai dengan arahan pendidik, sehingga anak tidak kehilangan pondasi awal untuk terus melangkah ke jenjang pendidikan berikutnya. Namun, proses pembelajaran daring yang dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan pada setiap jenjang, tidak semuanya berjalan baik seperti yang diharapkan. Hal ini karena beberapa hal seperti tidak adanya jaringan internet, tidak semua wali murid memiliki *smartphone*, dan tidak semua wali murid siap siaga menyiapkan paket data untuk mengikuti proses pembelajaran daring ¹⁶.

Seperti halnya kegiatan seminar ini yang memanfaatkan teknologi dalam pelaksanaannya. Sehingga, peserta yang mengikuti kegiatan ini tidak hanya dari Sidoarjo, melainkan juga dari Surabaya, Madura, Kalimantan, Aceh, Sumatra dan lain sebagainya.



Gambar 2

¹⁵ Putu Ayu Criselda Candra Gayatri Wibawa and Ni Kadek Cindy Arieska Putri, “Kebijakan Pemerintah Dalam Menangani Covid 19,” *Ganesha Civic Education Journal* 3, no. 1 (April 1, 2021): 15.

¹⁶ Eko Suhendro, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19,” *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 5, no. 3 (September 30, 2020): 137, <https://doi.org/10.14421/jga.2020.53-05>.



Gambar 3

Pemanfaatan teknologi tidak hanya digunakan untuk proses pembelajaran saja, akan tetapi sebagai wadah komunikasi antara pendidik dan orangtua. Selama ini, komunikasi pendidik dan orangtua sulit dilakukan karena orangtua tidak hadir ketika diundang oleh lembaga karena beberapa kesibukannya. Akan tetapi dengan adanya pandemi ini, proses komunikasi antara orangtua dan pendidik bisa lebih intens. Karena orangtua di rumah memiliki peran baru, yaitu sebagai pengganti pendidik di sekolah. Orangtua harus melaporkan dan mengumpulkan kinerja anak di rumah setiap hari kepada pendidik.

Di sisi lain, banyak fitur-fitur *smartphone* lainnya yang sangat disukai oleh anak, seperti *game*, *youtube* dan membuat anak kecanduan atau ketergantungan. Sehingga anak mengalami beberapa masalah perkembangan, seperti terlambat berbicara atau bahasa yang dia ucapkan susah dipahami, suka mengamuk ketika tidak diberikan gadget (tantrum), terlihat fokus dengan gadget sehingga mengabaikan lingkungan sekitarnya¹⁷. Hal ini karena anak lebih suka mengisi waktu luangnya dengan permainan yang ada di *smartphone* daripada aktivitas fisik lainnya seperti bermain permainan tradisional yang mencakup petak umpet, bermain keleren, bermain layangan dan lain sebagainya¹⁸.

Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan zaman di era *society* menjadi tantangan besar bagi pendidik untuk mengimbangi kemajuan teknologi dalam bidang pendidikan. Sejauh ini, proses

¹⁷ Nur Sri Rahayu, Elan Elan, and Sima Mulyadi, "Analisis Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini," *JURNAL PAUD AGAPEDIA* 5, no. 2 (December 2, 2021): 208, <https://doi.org/10.17509/jpa.v5i2.40743>.

¹⁸ Muharrohman et al., "Implementasi Permainan Tradisional Petak Umpet Pada Anak Usia Dini Di Era Society 5.0," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* ISSN: 2549- 7, no. 2 (2023): 1371.

pembelajaran yang dilakukan di pendidikan anak usia dini masih sangat monoton, sehingga anak menjadi cepat bosan. Karena kebanyakan pendidik masih menggunakan model pembelajaran klasikal yang cenderung *student centered*. Anak usia dini memiliki daya konsentrasi yang sangat pendek, sehingga pendidik harus menerapkan model pembelajaran yang mampu membangkitkan gairah atau kesenangan anak. Misalnya menggunakan model area atau sentra. Model area akan sangat disukai oleh anak, karena anak bisa belajar apa yang ingin dia ketahui (*student centered*). Hal ini lebih berpotensi untuk meningkatkan berbagai aspek dalam perkembangan anak usia dini. Akan tetapi tidak semua lembaga pendidikan anak usia dini yang menerapkan model ini karena beberapa faktor, salah satunya adalah biaya. Karena untuk membuat area bermain yang terdiri dari 10 area membutuhkan banyak sekali sarana dan prasarana. Selain model pembelajaran, banyak pendidik yang belum menggunakan media atau alat permainan edukatif (APE) yang menarik. Sehingga anak merasa cepat lelah, bosan dan tidak bergairah untuk melakukan aktivitas pembelajaran.

Hal yang paling utama untuk dilakukan di dalam memulai proses pembelajaran anak usia dini adalah memperhatikan tahap perkembangan anak. Sehingga, pendidik mampu menyesuaikan program atau kegiatan yang akan disampaikan kepada anak. Hal ini karena cara belajar anak usia dini dengan orang dewasa berbeda. Anak usia dini belajar dengan bermain. Ketika anak merasa senang maka ia akan terus bermain tanpa henti, disaat itulah ia sedang melatih berbagai aspek perkembangannya, seperti seni, kognitif, motorik, afektif dan lain sebagainya. Maka dari itu, pendidik anak usia dini dituntut untuk kreatif dan inovatif di dalam melakukan proses pembelajaran. Misalnya melakukan permainan TEBONA yang merupakan gabungan dari Tepuk Bola Warna¹⁹. Permainan TEBONA akan sangat asyik ketika dimainkan oleh anak usia dini serta mampu mengembangkan berbagai aspek perkembangannya. Seperti, permainan tepuk dilakukan untuk mengiringi lagu, sehingga mampu melatih konsentrasi, motorik halus anak dan seni. Bola Warna dapat melatih motorik kasar dan kognitif. Anak mampu mengenal bentuk dan warna melalui bola.

Kurikulum Merdeka: Manifestasi Pendidikan Indonesia

Indonesia sangat tertinggal dari negara-negara tetangga dalam bidang pendidikan²⁰. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai *leading sector* dalam pendidikan nasional tentu memiliki peranan penting untuk membangkitkan pendidikan di Indonesia, salah satunya melalui kurikulum yang dijadikan sebagai acuan atau pedoman di dalam menjalankan proses pembelajaran dari jenjang anak usia dini hingga perguruan tinggi.

Kurikulum merdeka merupakan pengejawantahan Kemendikbud untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia yang ada di Indonesia dari jenjang anak usia dini hingga perguruan tinggi²¹. Pergeseran Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka bukan semata-mata karena

¹⁹ Desvi Wahyuni, Rahmah Novianti, and Dinda Marega, "Tebona: Permainan Untuk Melatih Konsentrasi Anak," *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 6, no. 1 (July 29, 2022): 3, <https://doi.org/10.19109/ra.v6i1.13292>.

²⁰ Fatkhuri Fatkhuri, "Desentralisasi Pendidikan Di Indonesia : Korupsi Dan Problem Politik Kekuasaan," *KEMUDI : Jurnal Ilmu Pemerintahan* 3, no. 2 (March 22, 2019): 280.

²¹ Lina Eka Retaningsih and Ummu Khairiyah, "Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini," *SELING: Jurnal Program Studi PGRA* 8, no. 2 (July 28, 2022): 145.

pergeseran pemimpin dari Prof. Muhammad Nuh ke Nadiem Anwar Makarim. Melainkan karena situasi dan kondisi zaman yang telah berubah karena perkembangan teknologi yang sangat pesat dan mempengaruhi seluruh kehidupan masyarakat.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang dirancang untuk mengembangkan profil anak agar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagai bekal kehidupannya. Sehingga, kurikulum merdeka lebih mengedepankan kepada kebutuhan dan minat anak, bukan apa yang harus dan mesti dipelajari oleh anak ²². Maka dari itu, Kurikulum Merdeka menuntut pendidik untuk melakukan proses pembelajaran yang berdiferensiasi, dimana pendidik memberikan kebebasan kepada peserta didik tentang apa yang akan mereka pelajari ²³. Anak bebas mengeksplorasi segala keingintahuannya dengan bimbingan pendidik dan tanpa paksaan.

Kata ‘merdeka’ dan ‘bebas’ memiliki makna yang sama, sama-sama memiliki arti tidak terhalang untuk berekspresi. Dalam konteks pendidikan anak usia dini Ki Hajar Dewantara sebagai pionir sistem *Among* dalam proses pembelajaran. Sistem *Among* mengacu pada asas merdeka dan kodrat alam. Dimana, anak tidak lagi terkekang ruang gerakannya, artinya anak bebas mau belajar apa saja dan di tempat mana saja, tidak harus di dalam tembok persegi dan duduk berderet. Hal ini karena ketika anak belajar tentang apa yang mereka sukai dan di tempat yang nyaman, esensi dari pendidikan lebih cepat tercapai. Kodrat alam adalah pembelajaran disesuaikan dengan tahap perkembangan anak ²⁴. Karena setiap anak berbeda dalam mencapai setiap tahap perkembangannya, meskipun berada di usia yang sama, hal ini tentu dipengaruhi oleh stimulus yang diterima oleh anak. Baik stimulus dari orangtua, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Seperti halnya lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Anak Sholeh Magersari Sidoarjo (Luluk Machnunah, seminar PIAUD UNUSIDA, 2023) yang mengembangkan kurikulum merdeka berdasarkan asas *Among*. Anak-anak di lembaga PAUD Anak Sholeh dalam proses pembelajarannya dikenalkan secara langsung, artinya mereka tidak hanya diperkenalkan melalui gambar, tetapi terjun langsung ke lapangan. Seperti, mengukur lebar dan panjang daun pepaya, mengukur batu, membuat rumah pasir dan lain sebagainya. Hal ini tentu lebih disukai oleh anak dibanding anak hanya memegang buku dan alat tulis untuk belajar angka, berhitung dan huruf.

Inovasi Pendidikan di Era Merdeka Mengajar

Setiap masa memiliki karakter yang berbeda, menuntut pendidik untuk selalu melakukan inovasi dalam proses pembelajaran, baik dari segi model pembelajaran ataupun media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Selain itu, inovasi pendidikan juga harus didasarkan pada kurikulum yang berlaku saat itu, seperti halnya saat ini Bapak Menteri Nadiem Makarim telah merilis kurikulum baru untuk menciptakan generasi unggul, yaitu kurikulum merdeka. Substansi kurikulum merdeka yang dicetuskan oleh Bapak Menteri pertama adalah kemerdekaan bagi

²² Mumayzizah Miftahul Jannah and Harun Harun, “Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (January 11, 2023): 198, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3800>.

²³ Nur Cahyati Ngaisah, Munawarah, and Reza Aulia, “Perkembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini,” *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* 9, no. 1 (January 31, 2023): 3, <https://doi.org/10.22373/bunayya.v9i1.16890>.

²⁴ Yenita Heri Susanto and Amnahul Jaziroh, “Pemahaman dan Penerapan Sistem Among Ki Hadjar Dewantara pada Usia Wiraga,” *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 2 (November 1, 2017): 124, <https://doi.org/10.23917/indigenous.v2i2.4463>.

pendidik untuk menentukan atau menyusun program sesuai dengan kondisi dan kebutuhan daerahnya masing-masing serta memanfaatkan barang-barang yang ada di sekitar sebagai media pembelajaran. Sehingga, tema-tema yang disusun oleh setiap lembaga pendidikan akan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Misalnya, untuk mengenalkan jenis-jenis hewan kepada anak, pendidik bisa mengajak anak ke peternakan sapi, kambing, kelinci atau ke kebun binatang. Sehingga, anak tidak hanya mengenal jenis-jenis hewan melalui gambar atau video, tetapi bisa melihat secara langsung, hal ini akan memberikan pengalaman yang sangat berarti bagi anak. Sehingga capaian perkembangan yang dicapai oleh anak tidak hanya bagian kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Kedua, adalah kemerdekaan bagi peserta didik. Sehingga peserta didik secara bebas bisa memilih tema atau alat permainan yang dia inginkan. Pendidik tidak harus mendikte peserta didik untuk mengerjakan satu tugas di waktu yang sama. Sehingga capaian perkembangan yang akan dicapai oleh masing-masing anak akan berbeda. Anak usia dini memang sangat senang apabila diberi kebebasan dan tidak dibatasi untuk mengeksplor semua keingintahuannya. Ketika anak merasa senang, maka akan semakin mudah untuk menyelesaikan setiap tugas dalam tahap perkembangannya.

Pendidik melakukan inovasi pembelajaran tidak hanya karena kurikulum berubah, tetapi juga karena karakter anak usia dini juga berubah sesuai zamannya. Anak usia dini di era society disebut dengan generasi *alpha*, dimana generasi ini lahir dengan penggunaan teknologi di segala bidang, sehingga sejak lahir anak usia dini sudah disodori teknologi, yaitu gadget. Salah satu karakter pendidikan anak usia dini gen *alpha* adalah lebih terbuka, agresif, kebebasan berekspresi dan tidak bisa lepas dari gadget dalam kondisi apapun ²⁵. Di satu sisi anak bisa mendapatkan segala informasi dengan mudah, bisa belajar berbagai hal dengan mudah. Akan tetapi di sisi lain, anak menjadi kurang memiliki simpati dan empati, kurang bersosialisasi dan kurang mengenal lingkungannya. Sehingga anak akan merasa kesulitan ketika sudah memasuki lingkungan sekolah.

Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh pendidik adalah melakukan inovasi pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman, dengan melihat kebutuhan dan karakter anak usia dini. Sehingga, pembelajaran yang berlangsung akan menyenangkan dan tidak membuat anak bosan. Anak tidak harus berkutat dengan buku, pensil, dan pensil warna, tetapi anak bisa secara langsung bermain warna (pewarna makanan) dan mencampurkan beberapa warna untuk menciptakan warna baru. Atau kegiatan yang melatih fokus dan konsentrasi anak, yang disebut dengan *coding*. Kegiatan *coding* akan sangat menarik dan menyenangkan bagi anak. Dimana, ia harus fokus dan konsentrasi untuk memahami aturan-aturan atau kode di dalam suatu permainan. Selain itu, pendidik juga bisa menggunakan metode STEAM untuk mengembangkan enam aspek perkembangan anak secara langsung.

Lembaga pendidikan anak usia dini masih sangat kekurangan informasi terkait implementasi kurikulum merdeka, meskipun telah banyak diadakan workshop terkait implementasi kurikulum merdeka (IKM) di berbagai tempat ataupun daerah. Seperti halnya TK Khalifah Kota Jambi masih belum mengimplementasikan kurikulum merdeka karena minimnya informasi dan pengalaman pendidik ²⁶. Sehingga, sudah menjadi tugas dan tanggungjawab pendidik untuk

²⁵ Luluk Asmawati, "Peran Orangtua Dalam Penggunaan Film Animasi Islami Untuk Pembelajaran Anak Usia Dini," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP 3*, no. 1 (November 18, 2020): 220.

²⁶ Yohana Kadademahe Budiman et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Satuan Paud

mencari informasi, mempelajari dan memahami implementasi kurikulum merdeka untuk mencetak generasi unggul.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini melalui webinar series berjalan dengan baik dan lancar, serta mendapatkan respon yang sangat positif dari para guru dan calon guru satuan pendidikan anak usia dini. Harapannya dengan adanya kegiatan ini pendidik dan calon pendidik satuan pendidikan anak usia dini memiliki kualitas yang mumpuni dalam mendidik anak.

Beberapa simpulan dari kegiatan pengabdian ini antara lain adalah pendidik harus selalu siap untuk belajar hal baru untuk mencetak generasi unggul. Hadirnya kurikulum merdeka sebagai jawaban atas perkembangan zaman yang terus berubah, dimana saat ini telah memasuki era society. Anak-anak sejak balita sudah disugahi dengan kecanggihan teknologi, ia telah mengembangkan enam aspek perkembangannya dibantu dengan teknologi, terutama gadget. Sehingga, pendidik anak usia dini harus bekerja keras untuk melakukan inovasi pembelajaran karena harus bersaing dengan teknologi. Pada dasarnya, teknologi memang memberikan pengaruh yang sangat positif bagi anak, akan tetapi juga dapat merusak perkembangan anak, salah satunya adalah, anak sulit di dalam mengungkapkan emosi yang benar dan baik, kurang memiliki rasa simpati dan empati kepada sesama serta kurangnya interaksi sosial. Sehingga, menjadi tanggungjawab pendidik untuk melakukan inovasi pembelajaran untuk memikat perhatian anak. Misalnya, melibatkan anak secara langsung dengan kegiatan-kegiatan alam. Seperti anak ikut memanen sayuran, buah-buahan dan melakukan praktik transaksi jual-beli misalnya.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada pimpinan Universitas NU Sidoarjo terkhusus Bapak Rektor, Pimpinan Fakultas yaitu Ibu Dekan serta Kaprodi PIAUD atas support dan dukungannya kepada kami untuk melaksanakan program kerja Webinar Series. Tapa dukungan dari mereka semua, kami tidak akan mampu melaksanakan kegiatan ini.

DAFTAR REFERENSI

Afiana, Fiby Nur, Trias Bratakusuma, Zanuar Rifai, Prayoga Pribadi, Oryz Agnu Dian Wulandari, and Hanun Karomatunnisa. "Aplikasi Pembelajaran Anak Usia Dini Untuk Menentukan Minat Bakat Dengan Teknologi AI." *Indonesian Journal on Software Engineering (IJSE)* 7, no. 2 (December 31, 2021): 196–204. <https://doi.org/10.31294/ijse.v7i2.11341>.

Sekolah Penggerak TK Khalifah Kota Jambi," *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (July 29, 2023): 21, <https://doi.org/10.22437/jtpd.v2i1.26568>.

Afifah, Dinda Nur, and Kuswanto Kuswanto. "Membedah Pemikiran Maria Montessori Pada Pendidikan Anak Usia Dini." *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (August 25, 2020): 57–67. <http://dx.doi.org/10.30651/pedagogi.v6i2.4950>.

Akbar, Eliyyil. *Metode Belajar Anak Usia Dini*. 1st ed. Vol. 1. Jakarta: Prenada Media, 2020.

Amalia, Mila. "Inovasi pembelajaran kurikulum merdeka belajar Di Era Society 5.0 untuk Revolusi Industri 4.0." *SEMINAR NASIONAL SOSIAL, SAINS, PENDIDIKAN, HUMANIORA (SENASSDRA)* 1, no. 1 (July 29, 2022): 1–6.

Ani Oktarina, Maemonah. "Filsafat Pendidikan Maria Montessori Dengan Teori Belajar Progresivisme Dalam Pendidikan Aud." *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 2 (2020): 64–88. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v6i2.7277>.

Asmawati, Luluk. "Peran Orangtua Dalam Penggunaan Film Animasi Islami Untuk Pembelajaran Anak Usia Dini." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* 3, no. 1 (November 18, 2020): 216–23.

Budiman, Yohana Kadademahe, Muazza Muazza, K. A. Rahman, and Winda Mailina. "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Satuan Paud Sekolah Penggerak TK Khalifah Kota Jambi." *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (July 29, 2023): 15–22. <https://doi.org/10.22437/jtpd.v2i1.26568>.

Fatkhuri, Fatkhuri. "Desentralisasi Pendidikan Di Indonesia : Korupsi Dan Problem Politik Kekuasaan." *KEMUDI : Jurnal Ilmu Pemerintahan* 3, no. 2 (March 22, 2019): 278–97.

Fitri, Siti Fadia Nurul. "Problematika Kualitas Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (May 21, 2021): 1617–20.

Ilham, Widyaningsih, Andi Agustan Arifin, Dewi Mufidatul Ummah, and Bujuna Alhadad. "Analisis Tayangan Serial Animasi Upin Dan Ipin Dalam Perkembangan Pola Perilaku Sosial Anak Usia Dini." *JURNAL ILMIAH CAHAYA PAUD* 3, no. 2 (November 30, 2021): 35–49. <https://doi.org/10.33387/cp.v3i2.3633>.

Indarta, Yose, Nizwardi Jalinus, Waskito Waskito, Agariadne Dwinggo Samala, Afif Rahman Riyanda, and Novi Hendri Adi. "Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5.0." *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 2 (March 28, 2022): 3011–24. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>.

Janah, Anwardiani Iftaqul, and Raden Diana. "Dampak Negatif Gadget Pada Perilaku Agresif Anak Usia Dini." *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 6, no. 1 (March 20, 2023): 21–28. [https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2023.vol6\(1\).9365](https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2023.vol6(1).9365).

Jannah, Mumayzizah Miftahul, and Harun Harun. "Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (January 11, 2023): 197–210. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3800>.

Kurniasih, Eem. "Media Digital Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar* 9, no. 2 (February 25, 2019): 87–91. <https://doi.org/10.15294/kreatif.v9i2.25401>.

Kurniawan, Andri, Ayu Reza Ningrum, Uswatun Hasanah, Novian Riskiana Dewi, Mas'ud Muhammadiyah, Nungky Kurnia Putri, Hadisa Putri, Loeziana Uce, and Machmudah. *Pendidikan Anak Usia Dini*. 1st ed. Vol. 1. Padang Sumatera Barat: Global Eksekutif Teknologi, 2023.

Muharrohman, Loka Novita, Adzhani Syarfina, Meriatul Kibtiyah, and Novita Sari. "Implementasi Permainan Tradisional Petak Umpet Pada Anak Usia Dini Di Era Society 5.0." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* ISSN: 2549- 7, no. 2 (2023): 1368–80.

Ngaisah, Nur Cahyati, Munawarah, and Reza Aulia. "Perkembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini." *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* 9, no. 1 (January 31, 2023): 1–25. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v9i1.16890>.

Putri, Noor Rochmah Ida Ayu Trisno, Verra Widhi Astuti, and Irfani Zuhrufillah. "Penggunaan Gadget Dan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia 1 Hingga 5 Tahun." *JURNAL KEPERAWATAN RAFLESIA* 5, no. 1 (May 21, 2023): 47–56. <https://doi.org/10.33088/jkr.v5i1.907>.

Rahayu, Nur Sri, Elan Elan, and Sima Mulyadi. "Analisis Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini." *JURNAL PAUD AGAPEDIA* 5, no. 2 (December 2, 2021): 202–10. <https://doi.org/10.17509/jpa.v5i2.40743>.

Retaningsih, Lina Eka, and Ummu Khairiyah. "Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini." *SELING: Jurnal Program Studi PGRA* 8, no. 2 (July 28, 2022): 143–58.

Suhendro, Eko. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 5, no. 3 (September 30, 2020): 133–40. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.53-05>.

Suryana, Dadan. *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran*. 1st ed. Vol. 1. Jakarta: Prenada Media, 2021.

Susanto, Yenita Heri, and Amnahul Jaziroh. "Pemahaman dan Penerapan Sistem Among Ki Hadjar Dewantara pada Usia Wiraga." *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 2 (November 1, 2017). <https://doi.org/10.23917/indigenous.v2i2.4463>.

Wahyuni, Desvi, Rahmah Novianti, and Dinda Marega. "Tebona: Permainan Untuk Melatih Konsentrasi Anak." *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 6, no. 1 (July 29, 2022): 1–11. <https://doi.org/10.19109/ra.v6i1.13292>.

Wibawa, Putu Ayu Criselda Candra Gayatri, and Ni Kadek Cindy Arieska Putri. "Kebijakan Pemerintah Dalam Menangani Covid 19." *Ganesha Civic Education Journal* 3, no. 1 (April 1, 2021): 10–18.

Zaini, Muhammad, and Soenarto Soenarto. "Persepsi Orangtua terhadap Hadirnya Era Teknologi Digital di Kalangan Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (April 7, 2019): 254–64.